

KAJIAN TINGKAT DINAMIKA KLASSTER DI JAWA TENGAH: Studi Kasus Klaster Logam di Tegal, Juwana dan Ceper

Lasmono Tri Sunaryanto dan Ira Yumastuti

UKSW Salatiga

ABSTRACT

Small and medium enterprises (SMEs) need to be developed continuously as locally economic potential through the concept of clusters. SME cluster development methods are expected to integrate all development efforts so that maxized the results. This study wanted to evaluate the dynamics of SMEs clusters, particularly SMEs metal clusters in Tegal, Juwana and Pati. The research method used is descriptive research. The results showed that these three metal clusters under study are have not been so dynamic. Although for the metal clusters in Ceper and Juwana actually had been established quite along time ago, but in terms of its cluster development is basically still in 'early stage of cluster'. Their development stages is still at the stage of 'initial conditions', so no specialization et al. At this stage all existing SMEs in the cluster is still 'compete' with each other. In the aspect of cooperation, the three clusters still did not show the effort of cooperation and mutual support, as one of the core/essence of an evolving and dynamic clusters.

Keyword: *cluster, dynamic, cooperation*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hampir tidak ada lagi yang menyangsikan bahwa usaha/industri kecil dan menengah (IKM) memiliki peranan yang penting dalam perekonomian suatu negara, memiliki posisi sentral dalam penciptaan sistem industri yang kokoh, serta menjadi tulang punggung perekonomian yang kuat. Tiga alasan utama pentingnya peranan IKM adalah: (a) kemampuannya dalam menyerap tenaga kerja, (b) sumbangannya pada Produk Domestik Bruto (PDB), serta (c) kecepatannya dalam melakukan perubahan dan inovasi.

IKM juga dipercaya lebih 'liat' dan 'tahan' dalam menghadapi guncangan dan krisis jika dibandingkan dengan usaha/industri besar (IB) (Rodriguez dan Sandee, 2001). Krisis ekonomi yang terjadi beberapa kali telah membuktikan bahwa IKM tetap bisa

survive dan bahkan menjadi *safety valve* dari kemungkinan hancurnya sistem perekonomian Indonesia. IKM juga memiliki potensi yang sangat besar bagi upaya mendukung percepatan pengentasan kemiskinan dan peningkatan lapangan usaha di pedesaan. Keberadaan IKM yang sehat, bersama-sama dengan IB yang kuat, akan menciptakan struktur industri yang kokoh. Sejak disadari bahwa IKM memiliki potensi dan peranan yang besar dalam upaya penguatan ekonomi nasional, regional maupun ekonomi lokal, berbagai upaya untuk mengembangkan IKM telah dilakukan. Salah satu upaya yang dapat ditempuh adalah melalui pengembangan klaster industri kecil dan menengah (klaster IKM).

B. Permasalahan

Dalam mendukung upaya pengembangan klaster tersebut maka

menjadi sangat penting untuk dapat diketahui bagaimanakah kondisi dinamika klaster IKM selama ini. Oleh karena itu permasalahan pertama yang harus dipecahkan adalah bagaimanakah mengukur dan menentukan tingkat kemajuan dan dinamika suatu klaster sehingga setiap upaya pembinaan yang akan dilakukan dapat dirumuskan dan dilaksanakan secara tepat serta dapat mendukung dan sesuai dengan tingkat dinamika klaster yang ada.

C. Tujuan

1. Mengevaluasi kriteria dan indikator empiris yang dapat dipergunakan untuk mengukur dan menentukan tingkat dinamika klaster IKM yang ada di Jawa Tengah.
2. Melakukan analisis terhadap kondisi dinamika klaster, khususnya pada aspek kerjasama IKM dengan IKM lain.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Peranan Industri Kecil dan Menengah (IKM)

Sejak liberalisasi ekonomi dan globalisasi perdagangan dilaksanakan di tahap 1980-an dibawah jargon *global*

market for better future, kondisi perekonomian global masih belum membaik. Salah satu buktinya adalah bahwa keberadaan industri kecil dan (IKM) semakin terpinggirkan oleh industri besar (IB) yang memperoleh keuntungan maksimal dari *global market* tersebut. Secara riil, jika diukur dengan nilai tambah sebagai ukuran pertumbuhan ekonomi, peranan IKM masih berada di bawah peranan IB. Meskipun demikian jika dilihat dari berbagai sisi lainnya, misalnya dalam hal penciptaan lapangan kerja dan inovasi, peranan IKM sangatlah besar (Audretsch, 2001). APEC (2002) juga mengakui bahwa secara struktural peranan IKM sangat penting karena: (1) merupakan 98 persen dari total unit usaha yang ada, (2) menyediakan 60 persen kesempatan kerja dari sektor swasta (atau 30 persen dari total angkatan kerja), (3) menghasilkan 50 persen dari nilai tambah dan 30 persen dari ekspor, serta (4) menarik sekitar 10 persen dari nilai *foreign direct investment* (FDI) (atau 50 persen dari jumlah unit FDI). Tabel 1 berikut menunjukkan kontribusi IKM dalam PDB, tenaga kerja, ekspor dan unit usaha di beberapa negara.

Tabel 1. Kontribusi Industri Kecil dan Menengah di Beberapa Negara (2001)

No	Negara	Tahap	Kontribusi IKM dlm. PDB (%)	Kontribusi IKM dlm. Thd. TK (%)	Kontribusi IKM dlm. Ekspor (%)	Kontribusi IKM thd. Jml Usaha (%)
1	Amerika Serikat	-	50.0	40.0	7.0	95.0
2	Jepang	-	57.0	79.0	52.0	99.3
3	Korea	1985	38.0	66.0	32.0	97.5
4	Hongkong	-	57.0	62.0	17.0	
5	Taiwan	-	55.0	70.0	66.0	98.0
6	Singapura	1985	22.6	52.2	15.9	90.0
7	Malaysia	1981	28.9	41.2		98.0
8	Muangthai	-		49.8		
9	Indonesia	2000	30.0	75.0	28.0	99.0
10	Filipina	1986	22.6	52.2		98.6
11	Cina	1992	63.6			99.9

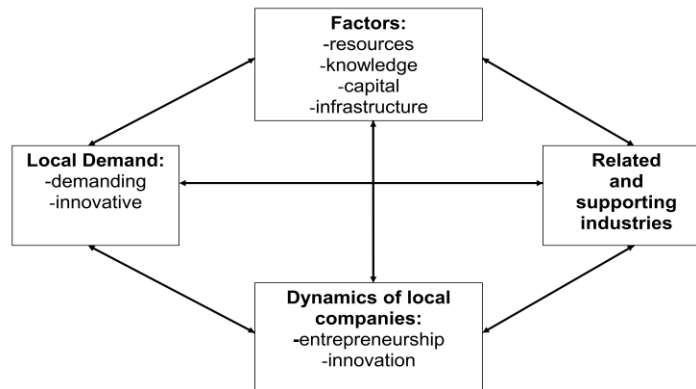
Sumber: Tambunan (2003).

B. Pengembangan Kluster Industri

Kluster adalah konsentrasi geografis antara perusahaan-perusahaan yang saling terkait dan bekerjasama, diantaranya melibatkan pemasok barang, penyedia jasa, industri yang terkait, serta sejumlah lembaga yang secara khusus berfungsi sebagai penunjang dan atau pelengkap (Porter, 1998). Hubungan antar perusahaan dalam kluster dapat bersifat horisontal atau vertikal. Bersifat horisontal melalui mekanisme produk jasa komplementer, penggunaan berbagai input khusus, teknologi atau institusi. Sedangkan sifat vertikalnya dilakukan melalui rantai pembelian dan penjualan (ADB, 2001).

Kuncoro (2002) lebih lanjut menguraikan bahwa kluster industri (*industrial cluster*) pada dasarnya merupakan kelompok produksi yang terkonsentrasi secara spasial dan biasanya berspesialisasi pada hanya satu atau dua industri utama saja dan merupakan aglomerasi perusahaan-perusahaan yang

membentuk *partnership*, baik sebagai industri pendukung maupun sebagai industri terkait. Menurut Bappenas (2006), yang dimaksud dengan kluster adalah kelompok usaha industri yang saling terkait dengan dua elemen kunci: (1) perusahaan dalam harus saling berhubungan, dan (2) berlokasi di suatu tempat yang saling berdekatan, yang mudah dikenali sebagai suatu kawasan industri. Manfaat pengembangan kluster adalah untuk mendorong spesialisasi produksi pada suatu daerah/wilayah dan mendorong keunggulan komparatif menjadi keunggulan kompetitif. Keunggulan kluster industri adalah dalam meningkatkan efisiensi, mengurangi biaya transportasi dan transaksi, mengurangi biaya sosial, menciptakan asset secara kolektif, dan meningkatkan terciptanya inovasi (Bappenas, 2006). Gambar berikut menunjukkan model *diamond* dari Michael Porter banyak dijadikan sebagai basis pemahaman kluster.



Gambar 1. Diamond Model dari Porter

Model Porter (1998) menggambarkan bahwa ada empat faktor utama yang saling berkaitan dalam kluster yang menentukan dinamika dan daya saing usaha yaitu:

- Kondisi faktor internal, yaitu faktor yang terkait dengan input dan

infrastruktur usaha antara lain: sumber daya manusia, kapital usaha, ketersediaan infrastruktur fisik dan administrasi, dukungan informasi, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan sumber daya alam.

- Kondisi permintaan, yang lebih dikaitkan dengan *sophisticated and demanding costumers*. Semakin maju suatu masyarakat dan semakin demanding pelanggan membuat industri untuk selalu meningkatkan kualitas produk atau melakukan inovasi.
- Sistem industri pendukung dan industri terkait yang akan meningkatkan efisiensi dan sinergi, dalam bentuk *transaction cost*, *sharing* teknologi, informasi maupun *skill* tertentu dalam menciptakan daya saing dan produktivitas.
- Strategi dan struktur usaha dan persaingan untuk memotivasi peningkatan kualitas produk dan selalu mencari inovasi baru. Dengan adanya persaingan yang sehat, perusahaan akan selalu mencari strategi baru yang cocok dan berupaya untuk selalu meningkatkan efisiensi.

C. Kebijakan Pengembangan Klaster di Indonesia

Kebijakan pengembangan klaster di Indonesia sudah dimulai sejak tahun 2000-an (Bappenas, 2006). Dalam dokumen PROPENAS (Program Pembangunan Nasional) tahun 2000-2004, pendekatan klaster industri juga telah dinyatakan dan dituangkan secara eksplisit, sehingga memicu dinas dan departemen yang ada untuk berlomba-lomba melakukan pendekatan dan pembinaan terhadap klaster IKM.

Komponen penyusun/anggota dari suatu klaster di Indonesia sebagian besar adalah industri usaha mikro, kecil dan menengah (IMKM). Sebagian besar IKM anggota klaster hanya memproduksi barang-barang untuk pasar lokal dan sekitarnya, menggunakan tenaga kerja keluarga dan terkadang hanya pada saat-saat tertentu saja menggunakan tenaga kerja dari luar yang dibayar (Urata,

2000). Tidak adanya keterkaitan industri dari mulai pengadaan dan penggunaan bahan baku sampai dengan pemasaran hasil produksinya membuat sebagian besar sentra industri yang ada masih belum dapat dikategorikan sebagai klaster (DEPERINDAG, 2002).

D. Perkembangan Klaster di Jawa Tengah

Perkembangan klaster di Jawa Tengah, hampir sama dengan klaster di Indonesia yang didominasi oleh IKM yang memberikan kontribusi sebesar 30 % dari seluruh jumlah IKM Nasional. Ukurannya yang relatif mikro-kecil-menengah, menjadikan kelompok usaha ini lebih mudah untuk melakukan penyesuaian terhadap pengembangan teknologi dan tuntutan pasar yang dinamis.

Model pengembangan klaster industri di Jawa Tengah, selama ini telah diarahkan pada produk unggulan daerah seperti klaster mebel, klaster makanan, klaster tekstil dan produk tekstil dan klaster logam. Penyebaran klaster logam di Jawa Tengah terdapat di Kabupaten Tegal, Kabupaten Klaten, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Pati dan Kabupaten Purbalingga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi kasus pada Klaster Logam di Tegal, Juwana dan Ceper dengan metode *descriptive research*. Kegiatan pengumpulan data primer dilakukan dengan metode survei pada klaster logam di Tegal, Juwana dan Ceper yang didukung dengan pengamatan langsung ke lapangan dan wawancara dengan responden. Data primer diperoleh dari sentra, IKM, koperasi, dan BDS, sedangkan data sekunder diperoleh dari Dinas Koperasi dan IKM, baik tingkat provinsi maupun kabupaten, serta instansi

terkait. Data yang diperoleh dianalisis dengan metode *descriptive analysis* menggunakan metode tabulasi data. Untuk mengetahui permasalahan-permasalahan yang ada digunakan metode diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*). Hasil FGD akan dipergunakan untuk melakukan finalisasi hasil sehingga dihasilkan indikator dinamika klaster.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Dinamika Klaster Logam di Jawa Tengah

Sesuai dengan tujuan pertama yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu mengkaji keberadaan kriteria dan indikator teoritis dinamika klaster IKM yang ada di Jawa Tengah, maka pada tahap ini akan dikaji kemungkinan penggunaan indikator dinamika klaster sesuai dengan standar JICA (JICA, 2003), sebagaimana tampak dalam tabel berikut.

Tabel 2. Indikator Dinamika Klaster Menurut JICA

Indikator Dinamika	Tahapan Perkembangan		
	Tidak berkembang	pengembangan	Inovasi
1. Produk	Tidak berkembang	pengembangan	Inovasi
2. Teknologi	Manual/ tradisional	berkembang	Otomatisasi
3. Pasar	Lokal	Lokal Aktif mencari pembeli	Ekspor
4. Tingkat keterampilan	Turun temurun	Mulai berkembang general	Spesialis dinamis
5. Kepercayaan (trust)	Rendah	Ada kerjasama	Networking
6. Informasi	Terbatas	Dalam kelompok	Bebas (Informasi pasar)

Sumber: JICA (2003)

Penggunaan indikator dinamika klaster dari JICA tersebut, terhadap kasus industri logam yang ada di Klaten, Tegal dan Juwana-Pati, menunjukkan kondisi dinamika sebagai berikut:

Tabel 3. Kondisi Empiris Indikator Dinamika Klaster Logam

LOKASI	ASPEK																		Jumlah
	Produk			Teknologi			Pasar			Ketrampilan			Kepercayaan			Informasi			
	(Rata-rata, Minimum, Maximum)																		(Rata2)
KLATEN	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	1	3	3	3	3	3	3	3	17
PATI	4	1	5	3	1	5	2	1	5	2	1	5	3	1	5	2	1	5	16
TEGAL	3	1	5	2	1	3	3	1	3	2	1	3	3	3	3	4	1	5	17

Keterangan: 1 = sangat kurang dinamis, 2 = kurang dinamis, 3 = dinamis, 4 = lebih dinamis, 5 = sangat dinamis

Sumber: Data Primer (diolah)

Data pada tabel diatas menunjukkan bahwa indikator dinamika klaster dari JICA tersebut dapat dimanfaatkan untuk menunjukkan aspek-aspek dinamika klaster IKM di Jawa Tengah. Penerapan indikator dinamika

klaster tersebut pada tiga industri logam di Jawa Tengah, secara umum menunjukkan bahwa dinamika klaster IKM terutama terlihat pada aspek produk, teknologi, pasar dan informasi. Sementara untuk aspek ketrampilan dan

kepercayaan terlihat tidak ada dinamika klaster IKM.

Kondisi ini menunjukkan bahwa dari segi ketrampilan maka tidak ada dinamika, yang dapat berupa perubahan ataupun peningkatan ketrampilan, dalam klaster IKM logam di Jawa Tengah, meskipun kondisi umum klaster logam di Klaten, Tegal maupun Pati sebenarnya cukup berbeda. Kondisi ini juga terjadi pada aspek kepercayaan (*trust*), yang menyiratkan bahwa klaster IKM logam di Jawa Tengah masih sangat kuat dipengaruhi oleh masalah kekerabatan dan faktor sudah saling kenal sehingga cukup sulit untuk percaya pada hubungan-hubungan yang bersifat baru, seperti pelanggan baru, pemasok baru, dan sebagainya.

Pada tiga aspek lainnya, yakni produk, teknologi dan pasar, terlihat kondisi yang cukup berbeda. Klaster logam di Pati, jika dibandingkan dengan klaster logam di Tegal dan Klaten, terlihat lebih dinamis pada aspek produk yang dihasilkan dan kurang dinamis pada aspek pasar dalam memasarkan produk yang dihasilkan. Ini berarti bahwa klaster logam di Pati dalam menyiasati produk yang dihasilkan telah mampu melakukan diversifikasi sehingga produk yang dihasilkan lebih dinamis dan bervariasi. Dari hasil wawancara mendalam juga diketahui bahwa anggota klaster logam di Pati bahkan telah menjadi rujukan bagi upaya 'peningkatan kualitas' dari motor Cina sehingga lebih kuat dan lebih tahan untuk medan yang lebih berat. Sayangnya anggota klaster logam di Pati

ini kurang dinamis dan dalam aspek pemasaran dari produk-produk yang dihasilkannya. Mereka agak pasif dalam membuka dan memanfaatkan peluang-peluang yang ada, meskipun dari segi kemampuan produksinya sebenarnya mampu.

B. Kondisi Kerjasama

Hakekat utama dari suatu klaster adalah adanya 'kerjasama' diantara IKM yang sama-sama menjadi anggota dari klaster tersebut, baik dalam aspek produksi, pengadaan bahan baku maupun pemasaran. Pembahasan selanjutnya akan dilaksanakan terhadap aspek kerjasama terhadap industri sejenis, baik industri sejenis yang ada sebelumnya maupun sesudahnya, serta dengan industri pendukung yang ada.

a) Aspek Kerjasama Dengan Industri Sejenis

Suatu klaster senantiasa terdiri atas usaha/industri inti (UI) dan usaha/industri pendukung (UP). Selama belum melakukan spesialisasi maka anggota klaster bisa terdiri atas unit-unit industri yang sejenis (dalam arti memproduksi barang/jasa yang sama, maupun tidak sejenis tetapi memproduksi barang yang saling melengkapi (dalam satu *value chain*). Jika klaster berkembang dengan dinamis, seharusnya mulai terjadi kerjasama yang erat dengan industri lain sesama anggota klaster. Tabel berikut menunjukkan bagaimana tingkat kerjasama IKM anggota klaster dengan industri yang sejenis.

Tabel 4. Jumlah IKM Melakukan Kerjasama Dengan IKM Sejenis (unit)

LOKASI	Ada (%)	Tidak Ada (%)	Pasif (%)	Aktif (%)	Proaktif (%)	Total
Ceper	4 (33,3)	8 (66,7)	2 (50,0)	2 (50,0)	0	12
Pati	13 (76,5)	4 (23,5)	5 (38,5)	5 (38,5)	3 (23,1)	17
Tegal	17 (89,5)	2 (10,5)	7 (41,2)	10 (58,8)	0	19
Total	34 (70,8)	14 (29,2)	14 (41,2)	17 (50,0)	3 (8,8)	48

Sumber: Data Primer (diolah)

Dari hasil wawancara terhadap 48 IKM yang menjadi anggota klaster logam di Ceper, Pati-Juwana dan Tegal, 70,8 persen (34 unit) IKM yang ada menyatakan telah melakukan kerjasama dengan industri sejenis, sementara 29,2 persen (14 unit) IKM menyatakan tidak melakukan kerjasama. Jika dilihat kondisi di masing-masing lokasi, kerjasama dengan industri sejenis tersebut secara berturut-turut paling banyak dilakukan oleh anggota klaster logam di Tegal (89,5 persen), Pati-Juwana (76,5 persen) dan Ceper-Klaten (33,3 persen). Kondisi ini menunjukkan bahwa dalam aspek kerjasama dengan industri sejenis, klaster logam yang ada di Tegal adalah yang paling aktif dan dinamis, jika

dibandingkan dengan klaster IKM yang ada di Pati-Juwana maupun Ceper-Klaten.

b) Aspek Kerjasama Dengan Industri Sebelumnya

Keberadaan kerjasama IKM sebagai hakekat dari keberadaan klaster tersebut selain terjadi diantara IKM sejenis (satu level) juga dapat terjadi, dan bahkan seharusnya terjadi juga, dengan IKM sebelumnya (*backward linkages*) dan dengan IKM sesudahnya (*forward linkages*). Kerjasama tersebut secara keseluruhan akan membentuk rantai nilai (*value chain*) dari produk yang dihasilkan oleh IKM anggota klaster. Tabel berikut menunjukkan kondisi kerjasama IKM anggota klaster dengan IKM sebelumnya (*backward linkages*).

Tabel 5. Kerjasama dengan IKM Sebelumnya (unit)

LOKASI	Ada	Tidak Ada	Pasif	Aktif	Proaktif	Jumlah
Ceper	4 (66,7)	2 (33,3)	2 (50,2)	2 (50,0)	0	6
Pati	13 (100,0)	0	9 (69,2)	4 (30,8)	0	13
Tegal	17 (77,3)	5 (22,7)	6 (35,3)	11 (64,7)	0	22
Total	34 (82,9)	7 (17,1)	17 (50,0)	17 (50,0)	0	41

Sumber: Data Primer (diolah)

Data kerjasama IKM anggota klaster dengan industri sebelumnya (*backward linkages*) tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar atau

82,9 persen IKM telah melakukan kerjasama dengan IKM sebelumnya dan hanya sebagian kecil (17 persen) yang tidak melakukan kerjasama. Dari data

tersebut juga dapat dilihat bahwa kerjasama dengan IKM sebelumnya tersebut telah dilaksanakan secara aktif maupun pasif, dalam jumlah persentase yang sama, dan tidak ada yang melakukannya secara pro aktif. Kondisi yang menarik juga terlihat di klaster logam Pati-Juwana. Semua IKM anggota klaster logam di Pati-Juwana (100 persen) menyatakan melakukan kerjasama dengan industri sebelumnya, meskipun sebagian besar (hampir 70 persen) dari kerjasama tersebut dilaksanakan secara pasif. Sementara itu, meskipun tidak semua anggota IKM klaster logam di Tegal melakukan kerjasama dengan industri sebelumnya, sebagian besar (64,7 persen)

IKM yang melakukan kerjasama telah melakukannya secara aktif.

c) Aspek Kerjasama Dengan Industri Sesudahnya

Selain kerjasama dengan industri sebelumnya (atau disebut juga sebagai *backward linkages*) maka IKM anggota klaster logam yang ada di Jawa Tengah sebenarnya juga dapat dan harus bekerjasama dengan industri-industri yang ada sesudah keberadaannya (*forward linkages*), yang antara lain dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan pengolahan hasil dan *packaging*. Tabel berikut menunjukkan adanya kerjasama tersebut.

Tabel 6. Kerjasama dengan IKM Sesudahnya (unit)

LOKASI	Ada (%)	Tidak Ada (%)	Pasif (%)	Aktif (%)	Proaktif (%)	Total
Ceper	4 (66,7)	2 (33,3)	2 (50,0)	2 (50,0)	0	6
Pati	13 (86,7)	2 (13,3)	7 (53,8)	6 (46,2)	0	15
Tegal	17 (89,5)	2 (10,5)	13 (76,5)	3 (17,6)	1 (5,9)	19
Total	34 (85,0)	6 (15,0)	22 (64,7)	11 (32,4)	1 (2,9)	40

Sumber: Data Primer (diolah)

Dari tabel di atas terlihat bahwa 85 persen (34 unit) IKM menyatakan telah melakukan kerjasama dengan industri sesudahnya (*forward linkage*), dan hanya 15 persen IKM yang menyatakan tidak melakukan kerjasama dengan industri sesudahnya. Sayangnya, dari IKM yang menyatakan melakukan kerjasama tersebut, sebagian besar (64,7 persen) telah melakukannya dengan pasif dan hanya 35,3 persen yang melakukannya dengan aktif dan pro aktif. Jika diperhatikan kondisi di masing-masing lokasi, keadaannya tidak terlalu berbeda. Sebagian besar IKM telah melakukan kerjasama dengan industri sesudahnya, meskipun lebih banyak yang melakukannya secara pasif. Keseluruhan kondisi ini menunjukkan bahwa IKM anggota klaster logam masih kurang dinamis dalam melakukan kerjasama

dengan industri sesudahnya (*forward linkage*). Hal ini akan mengakibatkan IKM klaster logam akan cukup kesulitan dalam memasarkan hasil produksinya karena sebagian besar hanya bersifat pasif saja.

d) Aspek Kerjasama Dengan Industri atau Institusi Pendukung

Selain kerjasama dengan industri sejenis yang sebelumnya (atau disebut juga sebagai *backward linkages*) dan industri sejenis sesudahnya maka IKM anggota klaster seharusnya juga dapat dan harus bekerjasama dengan industri dan usaha lain yang menjadi pendukung kegiatannya (*supporting industries*), seperti lembaga keuangan dan jasa perbankan, lembaga konsultan teknik dan/atau manajemen, dan sebagainya. Tabel berikut menunjukkan keberadaan

kerjasama IKM anggota klaster dengan industri/jasa pendukungnya.

Tabel 7. Kerjasama dengan IKM Sesudahnya (unit)

LOKASI	Ada (%)	Tidak Ada (%)	Jumlah
Ceper	4 (100,0)	0	4
Pati	11 (78,6)	3 (21,4)	14
Tegal	9 (52,9)	8 (47,1)	17
Total	24 (68,6)	11 (31,4)	35

Sumber: Data Primer (diolah)

Dari tabel di atas terlihat bahwa dari IKM anggota klaster yang menjawab pertanyaan tentang adanya kerjasama dengan industri pendukung, maka 68,6 persen (24 unit) IKM menyatakan telah melakukan kerjasama dengan industri sesudahnya (*supporting institutions*), dan 31,4 persen (11 unit) IKM yang menyatakan tidak melakukan kerjasama dengan institusi pendukung yang ada. Jika diperhatikan kondisi di masing-masing lokasi, keadaannya cukup berbeda, Meskipun jumlah IKM di Ceper-Klaten yang menjawab pertanyaan sangat sedikit (hanya 4 unit) tetapi semuanya menyatakan melakukan kerjasama tersebut.

Sementara itu di Pati-Juwana dan Tegal, masih cukup banyak IKM anggota klaster yang menyatakan tidak melakukan kerjasama dengan institusi pendukung yang ada. Kondisi ini dapat terjadi misalnya dalam bentuk pembiayaan usahanya. IKM yang menyatakan tidak melakukan kerjasama dengan institusi pendukung mungkin telah melakukan pembiayaan usahanya melalui modal sendiri, tabungan maupun modal dari keluarga/kerabatnya sendiri. Keseluruhan kondisi ini menunjukkan bahwa IKM anggota klaster logam masih kurang dinamis dalam melakukan kerjasama dengan institusi pendukung yang ada. Hal ini akan mengakibatkan IKM klaster logam menjadi cukup sulit berkembang.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Belum banyak penelitian yang berkaitan dengan masalah pengukuran dan penentuan indikator dinamika klaster. Satu hasil penelitian yang dapat digunakan untuk mengukur indikator dinamika klaster adalah dari JICA (2003).
- 2) Sesuai dengan indikator dinamika klaster JICA, ditemukan bahwa ketiga klaster logam yang diteliti masih berada pada kondisi yang belum dinamis. Meskipun untuk klaster logam di Ceper dan Juwana sebenarnya sudah sama-sama berdiri cukup lama, tetapi dari segi perkembangannya pada dasarnya masih berada pada 'tahap awal klaster'
- 3) Ketiga klaster logam yang diteliti masih berada pada 'kondisi awal' dari perkembangan suatu klaster, sehingga dinamikanya belum menonjol dan belum dapat diukur dengan baik. Hal ini antara lain ditunjukkan oleh belum adanya kerjasama spesialisasi, sehingga dapat dikatakan bahwa semua IKM yang ada dalam klaster masih 'bersaing' satu dengan yang lain.
- 4) Dalam aspek kerjasama, ketiga klaster yang diamati masih belum menunjukkan upaya kerjasama dan saling mendukung, sebagai salah satu

inti/hakikat dari suatu klaster yang berkembang dan dinamis.

B. Saran

Sejalan dengan temuan tersebut maka disarankan upaya pengembangan dan pemberdayaan klaster, khususnya

klaster logam, sebaiknya dilaksanakan secara bersama-sama dan menyatu, dengan memperhatikan faktor-faktor utama yang menjadi penghambat, khususnya dalam aspek kerjasama dengan industri sejenis yang mendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- ADB. 2001. Best Practice in Developing Industry Clusters and Business Networks. Asian Development Bank SME Development TA: Policy Discussion Papers 2001/2002 No. 8. Asian Development Bank Technical Assistantship, Manila.
- APEC. 2002. Profile of SMEs and SME Issues in APEC 1990 – 2000. APEC Small and Medium Enterprises Working Group, Asia-Pacific Economic Cooperation Secretariat (APEC), Singapore.
- Audretsch, D.B. 2001. The Dynamic Role of Small Firms: Evidence from the U.S. The International Bank for Reconstruction and Development, The World Bank, Washington, D.C.
- Bappenas, 2006, Panduan Pembangunan Industri: Untuk Pengembangan Ekonomi Daerah Berdaya Saing Tinggi, Direktorat Pengembangan Kawasan Khusus dan Tertinggal, Bappenas, Jakarta.
- DEPERINDAG. 2002. Rencana Induk Pengembangan Industri Kecil Menengah 2002 – 2004, BUKU I. Kebijakan dan Strategi Umum Pengembangan Industri Kecil Menengah. Departemen Perindustrian Dan Perdagangan RI, Jakarta.
- E. Rodriguez and H. Sandee. 2001. Firm and Group Dynamics in the Small and Medium Enterprise Sector in Indonesia. The International Bank for Reconstruction and Development, The World Bank, Washington, D.C.
- JICA, 2003, Towards Creation of Dynamic Cluster: Cluster Development Guide.
- Kuncoro, M., 2002, *Analisis Spasial dan Regional: Studi Aglomerasi dan Kluster Industri Indonesia*. Yogyakarta: UPP-AMP YKPN.
- Porter, M. E., 1998, Clusters and the New Economics of Competition. *Harvard Business Review*, November-December(6), 77-91.
- Tambunan, M. 2003. Strategi Industrialisasi Berbasis Usaha Kecil dan Menengah: Sebuah Rekonstruksi pada Masa Pemulihan dan Pasca Krisis Ekonomi. Orasi Ilmiah Guru Besar Ilmu Ekonomi Pertanian dan Sumberdaya Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Urata, S. 2000. Policy Recommendation for SME Promotion in the Republic of Indonesia. Ministry of International Trade and Industry (MITI), Tokyo.